

***THE INFLUENCE OF INTELLECTUAL CAPITAL AND LIQUIDITY ON
FINANCIAL PERFORMANCE MODERATED BY FIRM SIZE IN
TECHNOLOGY SECTOR STOCKS ON THE INDONESIA
STOCK EXCHANGE (IDX)***

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP
KINERJA KEUANGAN YANG DIMODERASI OLEH UKURAN
PERUSAHAAN PADA SAHAM-SAHAM SEKTOR
TEKNOLOGI DI BEI**

Gery Filemon Sirait

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanegara
gerysirait72@gmail.com

ABSTRACT

Intellectual capital is an intangible asset that is a factor that influences a company's financial performance. Intellectual capital tends to be closely related to optimizing the role of human resource management in achieving a company's sustainable competitive advantage. The research raises a hypothesis as to whether or not there is a significant influence between intellectual capital and liquidity on the company's financial performance. Thus, this research aims to examine the role of intellectual capital as an intangible asset on company financial performance. This research analyzes the influence of intellectual capital on the financial performance of technology sector companies listed on the Indonesian stock exchange. The data used in this research uses 20 technology companies listed on the Indonesian Stock Exchange 2019-2022 using the panel data regression analysis method to test the hypothesis. The research results will show that Intellectual capital and liquidity moderated by company size have a significant effect on financial performance. The results of this research have a contribution in providing considerations for company management decision making and regarding human resource management to optimize the financial performance of technology companies listed on the Indonesian stock exchange.

Keywords : *Intellectual Capital, Likuiditas, Financial Performance*

ABSTRAK

Intellectual capital merupakan salah satu aset tidak berwujud yang menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, Intellectual capital cenderung erat kaitannya dalam mengoptimalkan peran manajemen sumber daya manusia dalam mencapai keunggulan yang kompetitif perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian memunculkan hipotesis ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara intellectual capital dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran intellectual capital sebagai aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menganalisis pengaruh dari intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 20 Perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek indonesia 2019-2022 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dalam menguji hipotesis. Hasil penelitian akan memperlihatkan bahwa Intellectual capital dan likuiditas yang dimoderasi ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan pertimbangan pengambilan keputusan manajemen perusahaan terhadap pengelolaan sumber daya manusia untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Kata Kunci: *Intellectual capital, Likuiditas, Kinerja Keuangan*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan bagian yang sangat penting dalam menjalankan operasional bisnis, sehingga kinerja keuangan perlu mendapat fokus dan perhatian yang lebih dalam menjalankan bisnis. Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan proyeksi atau gambaran baik atau buruknya perusahaan (Azis dan Hartono, 2017). Kinerja Perusahaan sangat penting bagi manajemen, karena dapat dimanfaatkan oleh suatu Organisasi, individu, dan Perusahaan untuk mengukur pencapaian perusahaan dalam periode tertentu dan berkontribusi untuk membuat capaian Perusahaan di periode yang akan datang, sehingga Kinerja Keuangan tersebut merupakan bentuk dari tanggung jawab secara individu dan organisasi untuk mencapai target dan tujuan Perusahaan (Ceicilian dan Yosepha, 2011).

Kinerja Keuangan Perusahaan juga mempengaruhi pemegang saham dan stakeholder, karena bisa meningkatkan kesejahteraan. Perusahaan meningkatkan kinerja keuangan agar dapat menarik para investor (Sukirni, 2012). Kinerja keuangan perusahaan di rinci dalam laporan keuangan perusahaan yang memuat sumber daya yang diperoleh dan dikorbankan oleh manajemen untuk menjalankan dan mencapai target kinerja perusahaan yang ingin dicapai. Setiap kegiatan bisnis perusahaan memerlukan sumber daya, maka adanya laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pentingnya laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen dalam menentukan strategi baik jangka panjang, maupun jangka pendek perusahaan. Adanya penggunaan sumber daya manusia juga mempengaruhi tingkat kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan data yang dirilis CNBC Indonesia, bahwa kinerja saham IDXTECHNO menjadi kinerja

sektor terburuk selama periode 2023, yaitu minus 14,98%. Hal ini dibuktikan dengan beberapa perusahaan mayoritas di bursa IDXTECHNO, yaitu GOTO yang mengalami kerugian dari periode Juni 2022 sebesar Rp7,56 triliun, PT Global Digital Niaga Tbk (BELI) yang mengalami kerugian sebesar Rp2,49 triliun pada paruh pertama 2023. Selain itu, PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) membukukan kerugian sebesar Rp389,27 miliar pada semester pertama tahun 2023. Kerugian yang dialami oleh beberapa perusahaan teknologi tersebut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Kinerja Keuangan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan *signaling theory*.

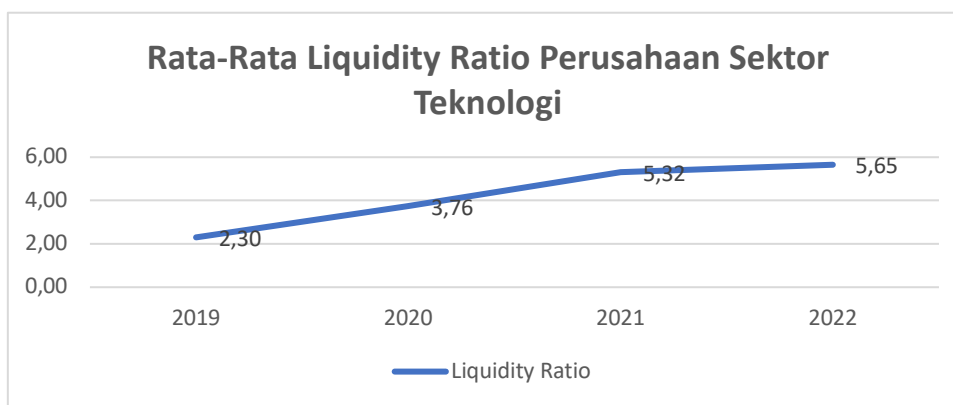
Dalam perusahaan salah satu aset yang terpenting adalah Sumber Daya Manusia (SDM), dalam perusahaan segala lingkup operasional, produksi, *management asset* dan menghasilkan laba dikontrol manusia. Asset Sumber Daya Manusia juga menciptakan nilai-nilai perusahaan, target dan nilai tambah produksi (Nurhayati, 2017). *Intellectual capital* merupakan aktivitas manajer yang dapat diatribusikan dalam upaya atas nama pengetahuan (Kezia, et al, 2019). Teori *intellectual capital* sudah banyak dikembangkan oleh praktisi, kebanyakan teori tersebut mengemukakan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset yang tak berwujud untuk memfasilitasi pemimpin perusahaan melalui keuntungan persaingan yang berkelanjutan. Aset tak berwujud merupakan salah satu penentu keberhasilan perusahaan, sehingga agar bisnis perusahaan tetap bertahan, maka adanya perubahan konsep dari bisnis yang didasarkan oleh tenaga kerja menjadi bisnis yang didasarkan pada pengetahuan dengan memiliki karakteristik yang utama ilmu pengetahuan. Adanya perkembangan konsep bisnis dengan mendasarkan pada ilmu pengetahuan, maka perkembangan perusahaan bisa dilihat dari kemampuan manajemen dalam mengelola sumber

daya perusahaan dengan menciptakan nilai dan karakter perusahaan, sehingga memberikan keunggulan yang kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Adanya pengaruh dari sisi faktor Sumber Daya Manusia dalam aktivitas bisnis perusahaan membuat *intellectual capital* berperan penting dalam penelitian ini.

Saat ini *intellectual capital* menjadi isu atau topik yang penting, karena belum ada standar untuk menetapkan bagian-bagian pengakuan yang termasuk aset tidak berwujud dan harus dilaporkan secara *mandatory* atau *voluntary*, akibatnya tidak ada kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk melaporkan atau mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Di Indonesia, secara implisit *intellectual capital* dibahas dalam PSAK 19 (revisi 2018) tentang aset tidak berwujud yang mengadopsi dari *International Accounting Standart* (IAS). Dalam standar tersebut *intellectual capital* tidak dibahas secara eksplisit, hanya komponen-komponen *intellectual capital* dijelaskan bagaimana perlakuannya. Namun, PSAK 19 (revisi 2018) tidak mengatur dan menjelaskan seluruh komponen *intellectual capital*. Bahkan, menurut standar dalam PSAK 19, *goodwill* yang dihasilkan berasal dari internal tidak bisa diakui sebagai *goodwill*. Sehingga PSAK 19 (revisi 2018) menjelaskan aset tidak berwujud diakui jika dan hanya mempertimbangkan hal, yaitu kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara handal. Sedangkan persyaratan tersebut sulit dipenuhi, sehingga sampai sekarang *intellectual capital* belum dapat dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini tentu menyulitkan investor dalam melakukan

penilaian dan analisis terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang berdasarkan potensi *intellectual capital* yang dimiliki (Ulum, 2017). *Intellectual capital* juga awalnya dipopulerkan melalui *public model*, dimana *public* memperkenalkan "*Value Added Intellectual Coefficient*" (VAIC). VAIC sendiri digunakan dan didesain untuk menyediakan informasi tentang penciptaan nilai efisien dari aset yang berwujud dan aset tidak berwujud perusahaan (Tan, Plowman, & Hancock, 2007).

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Utami dan Pardanawati, 2016). Dana yang dimiliki perusahaan diukur untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan, semakin tinggi tingkat likuiditasnya, maka dana perusahaan lebih banyak dialokasikan untuk utang jangka pendek dan beban bunganya dibandingkan kegiatan operasionalnya. Hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Diana dan Osesoga, 2020). Likuiditas memiliki hubungan dengan modal kerja, likuiditas menjadi indikator tingkat ketersediaan modal kerja yang digunakan untuk setiap aktivitas operasional perusahaan. Namun, modal kerja yang berlebihan bisa menunjukkan adanya dana atau cash yang tidak produktif, sehingga menunjukkan perusahaan lepas kendali untuk memperoleh profitabilitas. Modal kerja yang cukup, maka perusahaan bisa mengoptimalkan produktivitas dan operasionalnya, serta tidak terdapat sumber daya yang *idle* (Esthirahayu dkk, 2014). Jika dilihat dari rata-rata rasio likuiditas perusahaan teknologi periode 2019-2022 menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan dengan rata-rata rasio lebih dari satu, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dinilai cukup baik dan meminimalisir risiko yang didapat dari utang jangka pendek.

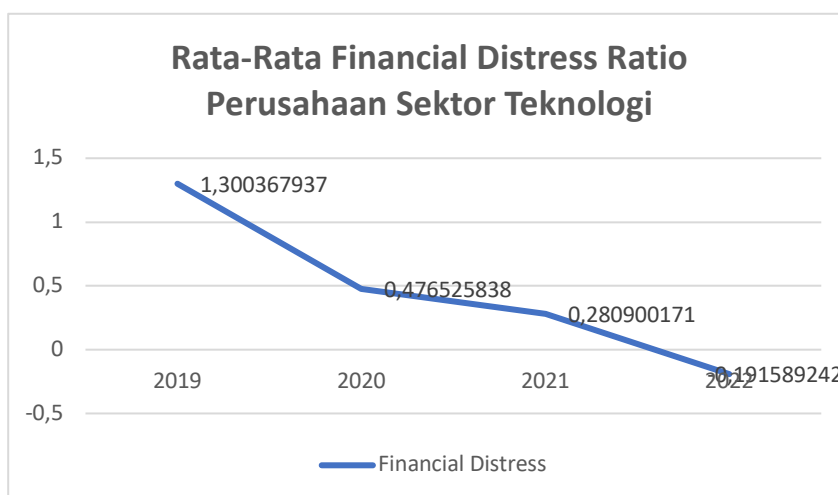


Gambar 1. Rata-rata Rasio Likuiditas Perusahaan Sektor Teknologi

Sumber: Data diolah peneliti

Namun, justru hal itu berbanding terbalik dengan rata-rata tingkat rasio financial distress perusahaan sektor

teknologi periode 2019-2022 dengan menggunakan model *springate*.



Gambar 2. Rata-Rata Rasio Likuiditas Perusahaan Sektor Teknologi

Sumber: data diolah peneliti

Pengukuran tingkat financial distress menggunakan model *springate* memiliki tingkat keakuratan sebesar 92,5% dengan menggunakan 4 variabel, yaitu modal kerja/total aset, laba sebelum bunga dan pajak / total aset, laba sebelum pajak / total liabilitas lancar, dan penjualan / total aset. Berdasarkan indikator S-score, jika nilai indikator S-score lebih dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan sehat dengan tingkat risiko financial distress lebih kecil, sedangkan nilai indikator S-score kurang dari 0,862, maka perusahaan memiliki potensi risiko financial distress lebih besar (Denhas, 2016). Jika kita lihat pada grafik diatas menunjukkan bahwa 4 tahun

terakhir terjadi penurunan nilai S-score secara signifikan dengan periode 2020 sampai dengan 2022 memiliki tingkat financial distress yang tinggi dengan nilai paling kecil pada tahun 2022. Jika dilihat dari 2 grafik diatas menunjukkan bahwa grafik tingkat likuiditas berbanding terbalik dengan arah tren grafik tingkat rasio financial distress, dimana seharusnya jika melihat penelitian likuiditas terhadap kinerja keuangan cenderung berpengaruh positif signifikan dengan hubungan berbanding lurus (Utami dan Pardanawati, 2016).

Kajian Teori

Resource-based theory

Resource Based Theory memaparkan cara perusahaan tersebut mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sehingga perusahaan tersebut menciptakan nilai tambah untuk bersaing dengan kompetitor (Chairunissa dan Dewi, 2015). Dalam Resource Based Theory perusahaan meyakini bahwa keunggulan akan tercipta jika perusahaan memiliki sumber daya yang optimal dan unggul. Pengembangan sumber daya yang dapat diandalkan, tidak dapat ditiru, dan tidak tergantikan akan menghasilkan nilai tambah dan keunggulan bagi perusahaan itu sendiri (Barney, 1991). Resource Based Theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat membuat perusahaan memiliki keunggulan yang kompetitif dan mampu memberikan arah perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang optimal (Ulum, 2017).

Trade off theory

Menurut Myers (2001), perusahaan akan terus berhutang hingga mencapai titik, di mana penghematan pajak dari hutang tambahan akan sama dengan biaya kesulitan keuangan. Jika proporsi hutang perusahaan meningkat, ada dua hasil yang dapat terjadi. Perusahaan dapat bangkrut karena tidak dapat membayar hutang atau Perusahaan mendapatkan profitabilitas karena menghemat pajak (Azis & Hartono, 2017) Oleh karena itu, jika proporsi hutang yang tinggi, perusahaan harus berusaha menyeimbangkan keuntungan yang diperoleh dari pengurangan pajak karena bunga hutang dengan biaya kesulitan keuangan.

Signaling theory

Signaling theory utamanya berfokus pada tindakan yang dilakukan pihak internal dengan sengaja untuk mengkomunikasikan hal atau bagian informasi yang berkualitas positif yang tidak terlihat dari pihak internal itu sendiri. Pihak internal seperti manajemen perusahaan akan lebih banyak menampilkan semua tindakan yang bisa

diamati oleh pihak eksternal. Signaling theory menjadi lebih efektif jika pihak internal memiliki kemampuan observasi sinyal, dimana pihak eksternal dapat memperhatikan sinyal tersebut dan menjadi bahan pertimbangan keputusan nantinya (Brian L. Connelly, 2011).

Intellectual capital

Intellectual capital memiliki konsep definisi sebagai aset tidak berwujud, dimana berhubungan dengan sumber daya pengetahuan organisasi, sebagai sumber daya yang unggul dan kompetitif. Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, perusahaan selalu dituntut untuk dapat memenangkan persaingan dengan membangun aset tidak berwujud dalam bentuk *Intellectual capital* sebagai sumber daya yang unggul untuk menciptakan kinerja keuangan yang unggul juga. *Intellectual capital*, sebagai salah satu sumber daya yang tidak dapat tergantikan dengan mudah, sehingga dapat menjadi sumber keunggulan yang kompetitif (Soewarno dan Tjahjadi, 2019). Modal yang digunakan dapat meningkatkan tingkat pengembalian aset karena memiliki kontribusi terhadap kemampuan dalam menghasilkan pendapatan, sehingga modal yang dapat digunakan secara efisien akan mendorong pendapatan dan mempengaruhi peningkatan laba aset. *Intellectual capital* terdiri dari bagan struktural berikut.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan atau seberapa cepat perusahaan itu bisa melakukan konversi asetnya menjadi uang tunai (Gill dan Mathur, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan harus memenuhi kemampuannya untuk menyediakan kas yang akan bisa dikeluarkan dan disimpan dalam rangka untuk memenuhi sistem keamanan financial perusahaan ketika diperhadapkan pada situasi transaksi yang tidak dapat dilihat dan memerlukan aliran kas dalam jangka waktu yang pendek dengan biaya yang efisien.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2004). Ukuran perusahaan berupa pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok, yaitu perusahaan kecil, menengah, dan besar. Skala perusahaan yang digunakan bisa berupa total aktiva. Jika semakin besar total aktiva, maka ukuran perusahaan juga semakin besar, sehingga total aktiva digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan, karena bisa merepresentasikan ukuran perusahaan yang dinilai dari seberapa besar aktiva perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, maka menandakan semakin banyak modal yang ditanam di perusahaan tersebut (Viriany & Wirianata, 2021).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan standar untuk mengukur keberhasilan perusahaan suatu perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas (Sudiyanto dan Jati, 2010). Indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan rasio keuangan seperti ROA dan ROE, Rasio kinerja keuangan sering digunakan untuk mengukur tombak balik atau return yang didapat dengan modal yang digunakan, selain dengan modal atau ekuitas kinerja keuangan juga dapat diukur menggunakan rasio timbal balik atau pendapatan yang didapat dengan aset yang dimanfaatkan untuk menunjang operasional perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan bersih dibandingkan total aset, maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik karena perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Gamayuni, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena memanfaatkan data berupa angka serta menerapkan analisis statistik (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan data panel yang tergolong sebagai data sekunder karena laporan keuangan perusahaan yang dijadikan acuan diperoleh dari situs web BEI (www.idx.co.id). Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode tahun 2019 hingga 2022.

Penelitian ini memanfaatkan data dari perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode non-random sampling, khususnya *purposive sampling*. Sekaran dan Bougie (2017) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang merujuk pada pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan informasi yang relevan untuk penelitian, dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan di sektor teknologi yang telah melaporkan laporan keuangannya yang diaudit oleh auditor independen di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2022.
2. Perusahaan di sektor teknologi yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.
3. Perusahaan di sektor teknologi yang tidak mengalami delisting selama periode 2019 hingga 2022.
4. Perusahaan di sektor teknologi yang menutup buku laporan keuangannya per 31 Desember.

Berikut sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini beserta kode emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk sektor IDXTECHNO.

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Data Sampel Perusahaan

Nama Perusahaan	Kode Emiten
PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk	CASH
PT Indosterling Technomedia Tbk	TECH
PT Anabatic Technologies Tbk	ATIC
PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	EMTK
PT Quantum Clovera Investama Tbk	KREN
PT Multipolar Technology Tbk	MLPT
PT Metrodata Electronics Tbk	MTDL
PT Kioson Komersial Indonesia Tbk	KIOS
PT M Cash Integrasi Tbk	MCAS
PT NFC Indonesia Tbk	NFCX
PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk	DIVA
PT Sentral Mitra Informatika Tbk	LUCK
PT Telefast Indonesia Tbk	TFAS
PT Digital Mediatama Maxima Tbk	DMMX
PT Galva Technologies Tbk	GLVA
PT Solusi Sinergi Digital Tbk	WIFI
PT DCI Indonesia Tbk	DCII
PT IndoInternet Tbk	EDGE
PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk	ZYRX

Sumber: Bursa Efek Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran data penelitian

dan bertujuan untuk menganalisis karakteristik data sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IC	64	-4.98	11.83	3.8642	2.98897
LQ	64	0.22	5.27	2.3938	1.28381
Size	64	23.59	29.78	27.2988	1.57291
KK	64	-0.27	0.39	0.0663	0.09854
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa objek penelitian ini adalah kinerja keuangan atau ROA (KK) sebagai variabel dependen, *Intellectual capital* (IC) dan Likuiditas (LQ) sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan (Size) sebagai variabel moderasi. Uraian dari objek penelitian yang dapat dilihat dari statistik deskriptif yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil analisis ini bertujuan untuk memaparkan nilai rata-rata atau mean, maksimum dan minimum dan standar

deviasi dari sampel tersebut. Hasil analisis ini bisa diperhatikan bahwa standar deviasi 2 variabel Independen, yaitu IC sebesar 2.98897 dan LQ sebesar 1.28381, serta 1 variabel moderasi Size sebesar 1.57291 masing-masing standar deviasinya lebih kecil dibandingkan rata-rata atau mean dalam sampel yang menjadi objek penelitian ini, sehingga artinya bahwa ketiga variabel tersebut tidak terlalu lebar penyeimbangannya dan sifat datanya homogen. Jika ketiga variabel itu menunjukkan variabel yang homogen

maka perusahaan dengan 3 variabel tersebut relatif *low risk*. Sedangkan jika melihat variabel kinerja keuangan (KK), standar deviasinya sebesar 0.09854 menunjukkan lebih besar dibandingkan mean, sehingga tingkat simpangan variabel tersebut cukup besar dan menunjukkan variabel tersebut bersifat heterogen. Variabel yang sifatnya

heterogen cenderung *high risk*.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, dimana jika P-Value lebih besar dari $\alpha = 0,05$, menandakan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0.07441403
Most Extreme Differences	Absolute	0.109
	Positive	0.109
	Negative	-0.088
Test Statistic		0.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058c
Exact Sig. (2-tailed)		0.408
Point Probability		0
a Test distribution is Normal.		
b Calculated from data.		
c Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Jika dilihat dari hasil One-Sample kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.058, dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil itu menunjukkan data sampel yang diuji dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hasil uji normalitas ini menyimpulkan bahwa data sampel tersebut layak digunakan untuk uji regresi untuk menentukan tingkat signifikan dan menguji hipotesis yang ada sebagai bagian

dari penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Nilai cutoff untuk menunjukkan adanya masalah kolinearitas adalah jika nilai tolerance $> \alpha = 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi. Namun, apabila nilai tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 maka terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.025	0.026		0.957	0.342		
	IC	0.02	0.003	0.595	6.046	0	0.965	1.036
	LQ	-0.014	0.008	-0.185	-1.883	0.064	0.965	1.036
a Dependent Variable: KK								

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat tolerance sebesar 0.965, dimana nilai tolerance

tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.10$ dan nilai VIF sebesar 1.036 kurang dari 10.00, menunjukkan bahwa data sampel yang

digunakan dalam penelitian ini terbebas dari multikolinieritas. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa data sampel untuk variabel independen dalam penelitian tidak memiliki hubungan satu sama lain dan dapat melanjutkan analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terjadi

perbedaan varians antara residual dari satu observasi ke observasi yang lain dalam sebuah model regresi (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, Uji Glejser digunakan untuk menguji Heteroskedastisitas. Kriteria evaluasi adalah jika nilai probabilitas signifikansi $\geq 0,05$, maka model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Namun, jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.069	0.017		4.054	0
	IC	0.001	0.002	0.066	0.516	0.608
	LQ	-0.008	0.005	-0.202	-1.592	0.116

a Dependent Variable: Abs Res

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan data sampel, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk kedua variabel independen tersebut untuk variabel *Intellectual capital* (IC) sebesar 0.608 dan Likuiditas (LQ) sebesar 0.116, dimana masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hal dapat ditarik kesimpulan bahwa data sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas, sehingga data tersebut menunjukkan tidak terjadi perbedaan varians antara residual dari satu observasi ke observasi yang lain dalam

sebuah model regresi penelitian ini.

Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Jika nilai R2 mendekati 0, hal ini berarti kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Namun, apabila nilai R2 mendekati angka 1 hal ini berarti dalam memperkirakan variasi variabel dependen, variabel independen tersebut telah memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.714a	0.509	0.476

a. Predictors: (Constant), X2 M1, IC, LQ, X1 M1
b. Dependent Variable: KK

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 25

Pada kedua variabel independen menunjukkan nilai R Square sebesar 0.509 atau 50.9%, dimana artinya bahwa

persentase dari variasi variabel dependen yaitu kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen

Intellectual capital dan Likuiditas yang di moderasi oleh ukuran perusahaan adalah sebesar 50.9% dan sisanya 49.1% dijelaskan oleh variasi variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji F

Uji statistik f dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua

variabel independen memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi (Ghozali, 2018). Kriteria penilaian uji F memiliki ketentuan yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka model regresi fit untuk digunakan. Namun, apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka model regresi tidak fit untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.312	4	0.078	15.311	.000b
	Residual	0.3	59	0.005		
	Total	0.612	63			
a Dependent Variable: KK						
b Predictors: (Constant), X2_M1, IC, LQ, X1_M1						

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 25

Nilai signifikan sebesar 0.000, dimana kurang dari $\alpha = 0.05$. hasil signifikan tersebut dapat diraiik kesimpulan bahwa variabel *Intellectual capital*, Likuiditas yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Uji T

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

suatu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen secara individual (Ghozali 2018). Kriteria penilaian dalam pengujian statistik t adalah apabila nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$, maka variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen secara individual. Namun, apabila nilai signifikansi variabel independen $\geq 0,05$, maka variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel independen secara individual.

Tabel 8. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.042	0.025		1.682	0.098
	IC	0.15	0.042	4.551	3.55	0.001
	LQ	-0.165	0.073	-2.151	-2.268	0.027
	X1_M1	-0.005	0.002	-4.011	-3.094	0.003
	X2_M1	0.005	0.003	1.894	2.033	0.047
a Dependent Variable: KK						

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 0.042 + 0.15IC - 0.165LQ - 0.005X1_M1 + 0.005X2_M2 + e$$

Keterangan:

C = Konstanta

Y = Kinerja Keuangan

IC = *Intellectual capital*

LQ = Likuiditas

X1_M1 = *Intellectual* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan

X2-M1 = Likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan

Nilai konstanta dalam persamaan regresi di penelitian ini menunjukkan 0.042, dimana dari persamaan itu dapat disimpulkan jika variabel *intellectual capital*, likuiditas senilai nol, maka kinerja keuangan memperoleh nilai sebesar 0.042. Nilai koefisien variabel *intellectual capital* sebesar 0.15, artinya jika tidak ada variabel independen yang lain dan variabel *intellectual capital* meningkat nilainya sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0.15. Sebaliknya nilai koefisien variabel likuiditas sebesar 0.165, artinya jika tidak ada variabel independen lainnya dan nilai variabel likuiditas meningkat sebesar satu satuan, maka variabel kinerja keuangan cenderung mengalami penurunan sebesar 0.165.

H1 : *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi

Variabel *intellectual capital* memiliki *p-value* atau nilai signifikan sebesar 0.001, dimana nilai signifikan tersebut kurang dari $\alpha = 0.05$. Hasil uji tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima, sehingga *intellectual capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. *Intellectual capital* merupakan salah satu aset yang tidak berwujud, dimana dalam aplikasinya berhubungan dengan biaya sumber daya manusia, yang tentunya pemanfaatan sumber daya manusia yang ada untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi

Variabel likuiditas memiliki *p-value* atau nilai signifikan sebesar 0.027, dimana nilai signifikan tersebut kurang dari $\alpha = 0.05$. Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, sehingga variabel likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan variabel aktiva lancar dan

utang lancar, sehingga dalam aplikasinya aktiva lancar terdiri dari kas dan setara kas, serta piutang usaha yang berhubungan dengan return perusahaan. Selain itu aktiva lancar merupakan bagian dari total aset yang memiliki hubungan dengan kinerja keuangan karena menggunakan rasio return on asset, sehingga aset juga merupakan bagian indikator dalam rasio ROA.

H3 : Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan teknologi

Variabel *intellectual capital* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan memiliki *p-value* atau nilai signifikan atau *p-value* sebesar 0.003, dimana nilai signifikan tersebut kurang dari $\alpha = 0.05$. Hasil uji hipotesis tersebut membuktikan bahwa H3 diterima, sehingga Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi berpengaruh positif signifikan dalam memperkuat hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset, sehingga berhubungan dengan kinerja keuangan yang menggunakan rasio total aset dan *intellectual capital* sendiri berhubungan dengan tuntutan perusahaan, dimana jika ukuran perusahaan semakin besar, maka semakin tinggi tuntutan pengungkapan keterbukaan informasi, dimana cenderung meningkatkan *value added* perusahaan yang digunakan dalam *intellectual capital*.

H4 : Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan teknologi

Ukuran perusahaan yang memoderasi likuiditas terhadap kinerja keuangan memiliki *p-value* atau nilai signifikan sebesar 0.047, dimana nilai signifikan tersebut kurang dari $\alpha = 0.05$. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa H4 diterima, sehingga ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi berpengaruh positif signifikan dalam memperkuat

hubungan antara likuiditas dengan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset memiliki pengaruh terhadap aset lancar sebagai indikator rasio likuiditas, sehingga ukuran perusahaan semakin besar tentu memiliki pengaruh terhadap aset lancar yang dimiliki perusahaan

SIMPULAN

Penelitian ini pada awalnya timbul adanya informasi mengenai *intellectual capital* yang merupakan aset tidak berwujud yang menjadi topik penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, karena aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan sumber daya manusia. Penelitian terkait kinerja keuangan selalu berhubungan dengan efisiensi biaya, efektivitas penggunaan aset dan kontrol utang sebagai bagian dari sumber pembiayaan untuk aktivitas perusahaan, namun jarang memperhatikan faktor sumber daya manusia yang juga merupakan bagian dari aset perusahaan yang perlu di jaga dan di kontrol setiap saat. Biaya bisa ditekan jika perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya manusia nya, oleh karena itu dalam penelitian ini *intellectual capital* menjadi salah satu topik penting yang akan di analisis.

Berdasarkan hasil pembahasan di bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis penelitian terbukti bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana artinya H1 diterima. *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang berhubungan dengan biaya sumber daya manusia dan *value added* perusahaan. Tentunya jika *intellectual capital* bisa dioptimalkan, maka akan mengoptimalkan kinerja keuangan dan efisiensi biaya perusahaan.
2. Hasil analisis penelitian terbukti bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana artinya H2 diterima. Likuiditas

menggunakan *current ratio*, dimana rasio tersebut menggunakan aset lancar dan utang lancar, aset lancar, jika aset lancar meningkat dan utang lancar berkurang, maka akan meningkatkan likuiditas, namun dalam penelitian ini likuiditas berbanding terbalik dilihat dari koefisiennya, artinya semakin besar likuiditas nya, maka kinerja keuangan cenderung turun. Likuiditas yang tumbuh positif tidak selalu bagus, karena jika aset lancar yang terlalu besar, bisa mengindikasikan tidak optimalnya pemanfaatan aset tersebut, seperti persediaan yang besar tidak diimbangi dengan penjualannya.

3. Hasil analisis penelitian terbukti bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana artinya H3 diterima. Konteksnya hubungan ukuran perusahaan dengan *intellectual capital*, jika semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat keterbukaan informasi perusahaan semakin besar. Hal ini cenderung meningkatkan *value added* perusahaan yang digunakan dalam *intellectual capital*.
4. Hasil analisis penelitian terbukti bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara likuiditas dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana artinya H4 diterima. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset dan likuiditas menggunakan aset lancar dalam indikator rasionya, jika semakin besar ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan likuiditas, jika kenaikannya peran aset lancar lebih besar dibandingkan aset tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akenga, G. (2015). Effect on Liquidity on Financial Performances of Firms listed at Nairobi Securities exchanges. *International Journal of Science and Research*, 6 (7):279-286.
- Aprisa, R. (2016). Pengaruh Ukuran

- Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia). *Journal of Management Faculty of Economics Riau University*, Vol 3 (1), 1393-1406.
- Brian L. Connelly, S. T. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, Vol. 37 No. 1, 39-67.
- Dahlia, C. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Inflasi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 494-502.
- Denhas, Y. (2016). Penggunaan Model Springate Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Dwi Putri Esthirahayu, S. R. (2014). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 8 No. 1.
- Ermawati, W. A. (2016). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan PT SA. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*.
- Gamayuni, R. R. (2012). Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset, dengan Nilai Perusahaan. *Trikonomika*, 119-136.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Nasif Ozkan, d. (2017). Intellectual capital and financial performance: A study of the Turkish. *Borsa Istanbul Review*, 190-198.
- Nasrum, A. (2018). *Uji Normalitas Data Untuk Penelitian*. Bali: Jayapangus Press.
- Nurhayati, S. (2017). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 133-172.
- Pardanawati, W. B. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Dalam Kompas 100 Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 63-72.
- Septiani, E. S. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 . *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-15.
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. (2007). Intellectual Capital And Financial Returns Of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 76-95.
- Tjahjadi, N. S. (2020). Measures that matter: an empirical investigation of intellectual capital and financial performance of banking firms in Indonesia. *Journal of Intellectual Capital*, 1469-1930